

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Hasil penelitian dari Harvard University Amerika Serikat telah mengagetkan dunia pendidikan di Indonesia, di mana menurut penelitian tersebut kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*), tetapi oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Bahkan, penelitian ini mengungkapkan, bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% dengan *hard skill* dan sisanya 80% dengan *soft skill*. Hal ini diperkuat sebuah buku berjudul *Lesson From The Top* karangan Neff dan Citrin (1999) yang memuat *sharing* dan wawancara terhadap 50 orang tersukses di Amerika. Mereka sepakat bahwa yang paling menentukan kesuksesan bukanlah keterampilan teknis melainkan kualitas diri yang termasuk dalam keterampilan lunak (*soft skills*) atau keterampilan berhubungan dengan orang lain (*people skills*).<sup>1</sup>

Pendidikan di Indonesia ternyata masih berkutat gaya *hard skill*. Ketidakmampuan memberikan pendidikan *soft skill* mengakibatkan lulusan hanya pandai menghafal pelajaran dan sedikit punya ketrampilan ketika sudah di lapangan kerja.<sup>2</sup> Mereka akan menjadi mesin karena penguasaan ketrampilan, tetapi lemah dalam memimpin. Mereka merasa sudah sukses kalau memiliki ketrampilan, padahal membuat jejaring juga merupakan bagian tidak terpisahkan dalam suatu pengembangan diri. Begitulah realitas pendidikan di Indonesia yang kondisinya sebenarnya masih memprihatinkan.

Dunia pendidikan saat ini baik instansi terendah maupun di tingkat atas lebih menitikberatkan pada peningkatan kemampuan pedagogik dan profesional guru, padahal sejatinya tanggung jawab seorang pendidik adalah bagaimana menciptakan sumber daya manusia yang unggul baik dari sisi

---

<sup>1</sup> Ali Mudlofir, *Pendidikan Profesional: Konsep, Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidik di Indonesia* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 141.

<sup>2</sup> Ali Mudlofir, *Pendidikan Profesional: Konsep, Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidik di Indonesia* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 142.

intelektual maupun kepribadian. Akan tetapi sangat kita sayangkan ketika kita melihat ada seorang guru yang tidak bisa dicontoh ucapan dan tingkah lakunya, guru yang pandai mengajar tapi galak serta tidak komunikatif. Maka dari itu keberhasilan pendidikan itu banyak ditentukan oleh guru yang tidak hanya memiliki kemampuan pedagogik dan profesional (*hard skills*) tetapi juga kemampuan kepribadian dan sosial (*soft skills*).

Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, empat kompetensi minimal yang harus dimiliki guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Dalam bahasa yang lain keempat kompetensi guru tersebut dibagi kedalam dua kelompok yaitu disebut dengan *hard skill* dan *soft skill*. Penjelasan Undang-Undang tersebut pada poin kedua menyatakan bahwa *soft skill* seorang guru berupa kompetensi kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kerja sendiri, dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.<sup>3</sup>

Bukhari Umar mengklasifikasikan syarat-syarat menjadi guru diantaranya; guru harus beriman, berilmu, mau mengamalkan ilmunya, adil, ikhlash, dan lapang dada.<sup>4</sup> Guru dituntut untuk memiliki berbagai *skill* sebagai upaya dalam mencapai tujuan pendidikan. Selain sebagai pendidik, guru juga berperan sebagai orang tua bagi siswanya. Ia bertanggung jawab terhadap perkembangan siswanya pada seluruh potensi yang dimiliki, baik afektif, kognitif maupun psikomotorik.<sup>5</sup> Karena pendidikan manusia yang diharapkan dalam pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya. Hal ini karena guru adalah penentu masa depan peserta didik. Bagaimana mungkin akan menjadi peserta didik yang beriman, berilmu, adil dan ikhlas jika dibesarkan dalam lingkungan tanpa itu semua. Dengan demikian lembaga pendidikan

---

<sup>3</sup> Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 136.

<sup>4</sup> Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi* (Jakarta: Amzah, 2015), 76.

<sup>5</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 74-75.

hendaknya selektif dalam memilih calon guru, agar tidak terjadi ketimpangan antara tujuan pendidikan dan hasil pendidikan.

Guru diharuskan mampu mengembangkan nilai spiritual peserta didik, di samping kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.<sup>6</sup> Guru harus menjadi teladan bagi para siswanya, baik secara moral maupun intelektual. Guru dan program sekolah harus mampu mengembangkan bakat, kepribadian dan kebajikan sosial para peserta didik, agar mereka dapat melaksanakan kehidupan yang lebih baik dalam masyarakat sesuai nilai-nilai yang diturunkan dari Allah SWT.

Melihat fenomena yang terjadi di dalam dunia pendidikan sekarang ini, tidak sedikit hubungan guru dan murid pada akhirnya terkena dampak pergeseran dengan zaman globalisasi, di mana landasannya mulai bergeser dari norma kesopanan menuju komersialisasi. Hilangnya moralitas yang tercermin pada sikap murid yang akhir-akhir ini semakin mempertegas dan menyampingkan keberadaan guru. Artinya sikap murid terhadap guru sering tidak dilandasi dengan kesantunan dalam rangka mencari keilmuan. Apalagi guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang cukup *urgent* dalam hal ini.

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan pendidik yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan akhlak dan penanaman norma hukum tentang baik buruk serta tanggung jawab seseorang atas segala tindakan yang dilakukan baik di dunia maupun di akhirat. Di dalam kenyataannya tampak bahwa tata cara berperilaku sopan kepada guru bukan merupakan prinsip utama dalam berinteraksi, sebab terutama murid sudah banyak dipengaruhi cara berinteraksi guru dan murid yang ditayangkan dalam film atau sinetron yang mereka tonton, resapi serta mereka tiru.

Berdasarkan kenyataan itulah, pendidikan karakter sangat mendesak untuk diberlakukan di negeri ini. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU SISDIKNAS tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi

---

<sup>6</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik* (Jakarta: Prenamedia Group, 2011), 21.

peserta didik untuk memiliki kecerdasanm kepribadian dan akhlak mulia. Amanah tersebut tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, melainkan juga berkepribadian atau berkarakter.<sup>7</sup>

Dasar dalam pendidikan karakter adalah nilai-nilai agama yang bersifat universal (yang dimiliki oleh masing-masing agama). Nilai-nilai agama yang bersifat universal justru penting karena keyakinan seseorang berasal dari agamanya dan bisa menjadi motivasi yang kuat dalam membangun karakter. Dalam hal ini, sudah barang tentu anak didik dibangun karakternya berdsarkan nilai-nilai universal dari agama yang dipeluknya masing-masing.<sup>8</sup> Dengan demikian anak didik akan mempunyai keimanan dan ketakwaan yang baik sekaligus berakhlak mulia. Oleh karena itu, menjadi sangat penting menumbuhkan kembangkan kepada peserta didik pendidikan karakter di lembaga pendidikan atau sekolah, agar di kemudian hari dapat mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebenarnya penanaman karakter telah ada sejak zaman Rasulullah SAW, sebagaimana hal ini telah disampaikan oleh Allah SWT melalui firman-Nya dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”<sup>9</sup>

Pendidikan tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif yang bersifat teknis, tetapi harus mampu menyentuh kemampuan *soft skill* seperti aspek spiritual, emosional, social, fisik, dan seni. Yang lebih utama adalah membantu

<sup>7</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), 29.

<sup>8</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 18.

<sup>9</sup> Al-Qur'an, al-Ahzab ayat 21, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Departemen Agama RI, Yayasan Penerbit dan Penerjemah Al-Qur'an, 2007), 336.

anak-anak berkembang dan menguasai ilmu pengetahuan yang diberikannya dan guru lah yang berperan.<sup>10</sup> Dengan demikian, untuk dapat menumbuhkan nilai-nilai religius seperti yang dijelaskan diatas tentu tidaklah mudah. Hal ini memerlukan kerja sama yang baik antara guru sebagai tim pengajar dengan pihak- pihak luar yang terkait. Pendidikan di sekolah harus diselenggarakan dengan sistematis sehingga bisa melahirkan siswa yang kompetitif, beretika, bermoral, sopan santun dan interaktif dengan masyarakat.

Idealnya, pendidikan karakter yang baik itu adalah sejak di usia dini (PAUD), sekolah taman kanak-kanak (TK), pendidikan dasar dan menengah hingga pendidikan di perguruan tinggi.<sup>11</sup> Karakter utama yang harus dibangun<sup>12</sup> oleh pendidikan karakter adalah emosi kuat untuk meyakini adanya Tuhan dan hari pembalasan. Dengan karakter tersebut, kejahatan, korupsi, pembunuhan, penipuan dan jenis kejahatan yang saat ini semakin merajalela akan melahirkan efek jera bagi pelakunya.

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, serta mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.<sup>13</sup> kenyataan itu memberikan peluang bagi seorang guru untuk memberikan perannya dalam usaha membentuk karakter siswa.

Peran guru sangat penting dalam pembentukan karakter dan sikap murid, karena membutuhkan contoh di samping pengetahuan tentang nilai baik-buruk, benar-salah dan indah-tidak indah. Dibutuhkan guru yang bermutu karena perannya dalam pengembangan intelektual, emosional dan spiritual

---

<sup>10</sup> Yanda Irawan, "Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah pada Siswa Kelas IV SDN No 20/ I Jembatan Mas," Artikel Ilmiah Universitas Jambi (2017): 4.

<sup>11</sup> Agus Wibowo dan Sigit Purnomo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 29.

<sup>12</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 61.

<sup>13</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 87.

murid.<sup>14</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa peran guru memiliki pengaruh yang penting terhadap apa yang dipelajari siswa.

MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berusaha menerapkan sistem pendidikan komprehensif, yakni tidak hanya menghasilkan lulusan yang berkualitas dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga dapat mengintegrasikan nilai-nilai moral dan budi pekerti yang luhur. Salah satu upaya kepala madrasah yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan madrasah ini ialah dengan meningkatkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) melalui pemberdayaan *soft skill* guru PAI.<sup>15</sup> Adapun *soft skill* guru yang dimaksud adalah kepribadian terhadap diri sendiri maupun kepribadian sosialnya terhadap orang lain. Dengan kemampuan yang dimiliki guru itulah diharapkan dapat membentuk dan mengembangkan pula kepribadian peserta didiknya. Apalagi seorang guru tidak hanya bertugas untuk mentransfer ilmu pengetahuan semata, tetapi jauh lebih berat yaitu untuk mengarahkan dan membentuk perilaku atau kepribadian anak didik.

MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus memiliki beberapa guru PAI yang mempunyai kepribadian yang berkaitan dengan *soft skill*. Misalnya saja ada pak Ngarsimin, S.Pd.I sebagai guru mata pelajaran SKI memiliki kepribadian yang ramah, humoris dan selalu bersemangat. Selain itu juga ada Ibu Putri Amalia, S.Pd.I yang mengampu mata pelajaran Akidah Akhlak mempunyai kepribadian bekerja keras, disiplin dan tegas. Serta masih ada kepribadian guru-guru PAI lain yang memiliki kepribadian berbeda yang berkaitan dengan *soft skill*.<sup>16</sup> Berdasarkan beberapa kepribadian yang dimiliki oleh para guru tersebut, khususnya guru PAI diharapkan mampu mengembangkan karakter religius yang sudah ada pada peserta didik di MTs

---

<sup>14</sup> Jejen Musfah, *Pengantar Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber belajar Teori dan Praktik* (Jakarta: Prenamedia Group, 2011), 9-10.

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus, tanggal 02 Desember 2017

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus, tanggal 02 Desember 2017

Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana *soft skill* guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan karakter religius peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul penelitian, **“Pemberdayaan *Soft Skill* Guru PAI untuk Mengembangkan Karakter Religius Peserta Didik di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019.”**

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan arah penelitian yang tepat, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang bersifat umum. Dengan penetapan fokus yang jelas dan mantap, seorang peneliti dapat membuat keputusan yang tepat tentang data mana yang tepat dikumpulkan dan mana yang tidak tepat dikumpulkan ataupun mana yang akan dibuang.

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah kegiatan pemberdayaan *soft skill* guru PAI untuk mengembangkan karakter religius peserta didik di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus. Di lapangan, peneliti akan mencermati bagaimana *soft skill* guru PAI dan bagaimana karakter religius peserta didik serta bagaimana pemberdayaan *soft skill* guru PAI untuk mengembangkan karakter religius peserta didik yang berlokasi di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *soft skill* guru PAI di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus tahun pelajaran 2018/2019?
2. Bagaimana karakter religius peserta didik di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus tahun pelajaran 2018/2019?
3. Bagaimana pemberdayaan *soft skill* guru PAI untuk mengembangkan karakter religius peserta didik di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus tahun pelajaran 2018/2019?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Menurut Tohirin (2012), tujuan penelitian dengan pendekatan kualitatif secara umum adalah untuk memperoleh pemahaman dan makna, mengembangkan teori serta menggambarkan teori yang kompleks.<sup>17</sup> Dalam studi pendidikan, penelitian kualitatif dapat dilakukan untuk memahami berbagai fenomena perilaku pendidik, maupun peserta didik di dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

Tujuan penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Adapun tujuan penelitian tersebut adalah untuk menjawab rumusan masalah melalui pengumpulan data di lapangan. Sehingga tujuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengungkap *soft skill* guru PAI di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus tahun pelajaran 2018/2019
2. Untuk mengungkap karakter religius peserta didik di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus tahun pelajaran 2018/2019
3. Untuk mengungkap pemberdayaan *soft skill* guru PAI untuk mengembangkan karakter religius peserta didik di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus tahun pelajaran 2018/2019

---

<sup>17</sup> Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 6.

## E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yang terbagi antara manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagaimana yang tertuang berikut ini:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran dan pengetahuan dalam memberdayakan *soft skill* guru Pendidikan Agama Islam sebagai sarana untuk mengembangkan karakter religius peserta didik di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus

### 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi sekolah menengah pertama (SMP/MTs) pada umumnya dan khususnya MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Jekulo Kudus
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan bahan inspirasi bagi pembaca dan calon peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis.
- c. Hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti, untuk menambah khasanah penelitian serta untuk usaha pengembangan lebih lanjut sebagai bahan masukan dan bahan pendukung penelitian.